

**PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM MELALUI
PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
IPAS DI SEKOLAH DASAR**

Nasra Febrian¹, Ismail², Dedi Setiawan³

¹²³PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Enrekang

[1nasraacca05@gmail.com](mailto:nasraacca05@gmail.com), [2ismail@unimen.ac.id](mailto:ismail@unimen.ac.id), [3dedii.setiawan95@gmail.com](mailto:dedii.setiawan95@gmail.com)

ABSTRACT

Low learning outcomes in Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) among elementary school students remain a persistent issue, particularly when classroom instruction is still dominated by conventional, teacher-centered practices. In the context of the Merdeka Curriculum, IPAS learning requires meaningful, contextual, and student-centered strategies that encourage active inquiry and reflection. This study aimed to describe the implementation of a deep learning approach through the Project-Based Learning (PjBL) model and to examine the improvement of fourth-grade students' IPAS learning outcomes. The study employed Classroom Action Research using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The participants were 13 fourth-grade students of SDN 143 Lemo. Data were collected through learning outcome tests, observation sheets of teacher and student activities, and documentation, and were analyzed using descriptive statistics. The findings showed a gradual improvement in students' learning outcomes. The class average score increased from 66 in the pre-action stage to 70.38 in Cycle I and 93.80 in Cycle II. Learning mastery also improved from 61.54% to 69.23% and finally reached 92.30%. These findings indicate that the implementation of a deep learning approach through PjBL contributed to more meaningful learning and improved students' IPAS learning outcomes.

Keywords: *Deep learning approach; IPAS; Learning outcomes; Project-based learning*

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar masih menjadi persoalan, terutama ketika pembelajaran di kelas masih didominasi oleh praktik konvensional yang berpusat pada guru. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS menuntut strategi yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa agar mampu mendorong keterlibatan aktif, penyelidikan, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan pembelajaran mendalam melalui model *Project-Based Learning* (PjBL) serta menganalisis peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas IV. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 13 siswa kelas IV SDN 143 Lemo. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi,

kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara bertahap. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 66 pada tahap pratindakan menjadi 70,38 pada siklus I dan 93,80 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 61,54% menjadi 69,23% dan mencapai 92,30%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran mendalam melalui model PjBL berkontribusi terhadap terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan peningkatan hasil belajar IPAS siswa.

Kata Kunci: Pendekatan pembelajaran mendalam; IPAS; Hasil pembelajaran; Pembelajaran berbasis proyek

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memegang peran strategis dalam membangun fondasi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik. Pada jenjang ini, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi yang dibutuhkan pada abad ke-21. Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran perlu dirancang agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya melalui pengalaman belajar yang bermakna dan terarah (Azwar et al., 2024). Oleh sebab itu, pendidikan dasar memerlukan desain pembelajaran yang tidak lagi bertumpu pada transfer informasi semata, tetapi pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman.

Transformasi tersebut semakin relevan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, penguatan kompetensi, dan pengembangan profil pelajar Pancasila. Salah satu implikasi penting kurikulum ini pada jenjang sekolah dasar adalah hadirnya mata pelajaran *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial* (IPAS), yaitu mata pelajaran yang mengintegrasikan kajian IPA dan IPS dalam satu kerangka pembelajaran yang lebih utuh. Integrasi ini menuntut peserta didik tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami keterkaitan antara fenomena alam, lingkungan sosial, dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPAS menuntut strategi yang memungkinkan peserta didik mengamati, menyelidiki, menghubungkan konsep, dan merefleksikan hasil belajarnya secara aktif (Handayani et al., 2024).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Secara nasional, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD, yang mengindikasikan perlunya penguatan proses pembelajaran sains sejak pendidikan dasar (OECD, 2023). Rendahnya capaian tersebut tidak dapat dilepaskan dari praktik pembelajaran yang belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif, penalaran, dan pemecahan masalah. Dalam konteks sekolah dasar, pembelajaran yang masih bersifat satu arah cenderung membatasi kesempatan peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan secara mendalam, padahal kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam pembelajaran IPAS.

Permasalahan serupa ditemukan di SDN 143 Lemo, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 9 Oktober 2025, hasil belajar IPAS siswa kelas IV masih tergolong rendah. Dari 13 siswa, hanya 8 siswa atau 61,54% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, sedangkan nilai rata-rata

kelas berada pada angka 66. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum mencapai penguasaan materi yang diharapkan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi metode konvensional, terutama penjelasan lisan oleh guru, sementara keterlibatan peserta didik dalam mengamati, berdiskusi, menyelidiki, dan merefleksikan pembelajaran masih terbatas. Situasi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi belajar dan kurang optimalnya pemahaman konsep IPAS.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, aktif, dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan pembelajaran mendalam. Dalam artikel ini, istilah pembelajaran mendalam merujuk pada pendekatan belajar yang menekankan pemahaman makna, keterhubungan antarkonsep, keterlibatan aktif, dan refleksi, bukan pada *deep learning* dalam konteks kecerdasan buatan. Marton dan Säljö (1976) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik berupaya memahami gagasan utama, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta

membangun makna secara aktif. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini penting karena membantu peserta didik tidak berhenti pada hafalan, tetapi bergerak menuju pemahaman konseptual yang lebih utuh. Sejalan dengan itu, gagasan pembelajaran mendalam dalam kebijakan pendidikan juga menekankan pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan agar peserta didik dapat belajar secara reflektif dan berkelanjutan (Kemendikdasmen, 2025).

Meskipun demikian, pendekatan pembelajaran mendalam memerlukan model pembelajaran yang operasional agar dapat diterapkan secara nyata di kelas. Salah satu model yang dinilai sesuai adalah *Project-Based Learning* (PjBL). Model ini menempatkan proyek sebagai inti kegiatan belajar sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyelidiki masalah, menghasilkan produk, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil belajarnya. Thomas (2000) menegaskan bahwa PjBL memungkinkan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui kegiatan yang autentik dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata. Dalam pembelajaran IPAS, PjBL relevan karena karakter materi IPAS sangat dekat dengan lingkungan dan kehidupan sehari-

hari, sehingga dapat dikembangkan menjadi proyek yang kontekstual, eksploratif, dan bermakna.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa PjBL berkontribusi positif terhadap hasil belajar dan keaktifan siswa sekolah dasar. Fatimah et al. (2024) menemukan bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Demikian pula, Munawarah et al. (2024) melaporkan bahwa PjBL berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS di sekolah dasar karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan, refleksi, dan aktivitas bermakna berpotensi memperkuat pemahaman konseptual siswa (Raup et al., 2022; Waruwu & Setiawati, 2025). Dengan demikian, secara teoretis terdapat kesesuaian antara pembelajaran mendalam dan PjBL, karena keduanya sama-sama menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Akan tetapi, kajian terdahulu masih lebih banyak menempatkan PjBL sebagai model tunggal untuk meningkatkan hasil belajar, sedangkan pembahasan mengenai penerapan PjBL yang secara eksplisit diarahkan untuk mewujudkan pembelajaran mendalam dalam konteks

IPAS sekolah dasar masih terbatas. Selain itu, tidak semua penelitian sebelumnya menguraikan secara rinci bagaimana proses pembelajaran berlangsung dari tahap perencanaan, pelaksanaan proyek, observasi, hingga refleksi untuk menghasilkan peningkatan hasil belajar. Dengan kata lain, masih terdapat kebutuhan akan penelitian yang tidak hanya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, tetapi juga menjelaskan proses tindakan pembelajaran yang memungkinkan peningkatan tersebut terjadi. Kebutuhan ini menjadi penting terutama dalam konteks PTK, karena kontribusi utamanya terletak pada perbaikan praktik pembelajaran di kelas secara sistematis dan reflektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 143 Lemo melalui penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dengan dukungan model PjBL. Proyek yang digunakan dalam penelitian ini berupa pembuatan herbarium pada materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya, sehingga siswa dapat belajar melalui kegiatan mengamati, mengelompokkan, mendiskusikan, menyusun produk, dan mempresentasikan hasilnya. Kegiatan tersebut dipandang sesuai dengan

karakteristik pembelajaran IPAS yang menuntut pengalaman konkret dan pemahaman konseptual yang terhubung dengan lingkungan sekitar siswa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan pendekatan pembelajaran mendalam melalui model PjBL pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 143 Lemo; dan (2) menganalisis peningkatan hasil belajar IPAS siswa setelah penerapan tindakan pada setiap siklus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran IPAS yang lebih bermakna, aktif, dan kontekstual, serta memberikan kontribusi akademik berupa penguatan argumentasi bahwa integrasi pembelajaran mendalam dan PjBL dapat menjadi alternatif strategis dalam perbaikan pembelajaran di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memperbaiki proses pembelajaran

IPAS secara bertahap melalui tindakan yang dirancang, diterapkan, diamati, dan dievaluasi secara reflektif.

Penelitian dilaksanakan di SDN 143 Lemo, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 13 siswa kelas IV, yang terdiri atas 6 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Materi yang diajarkan adalah bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya pada mata pelajaran IPAS. Pemilihan materi ini didasarkan pada karakteristiknya yang memungkinkan siswa melakukan pengamatan langsung terhadap objek nyata di lingkungan sekitar sekolah, sehingga sesuai untuk diterapkan melalui pendekatan pembelajaran mendalam dan model *Project-Based Learning* (PjBL).

Tindakan pembelajaran dirancang dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran mendalam ke dalam langkah-langkah PjBL. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, siswa mengikuti pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan pembuatan herbarium. Dalam

kegiatan ini siswa bekerja secara berkelompok untuk mengamati tumbuhan di lingkungan sekitar, mengidentifikasi bagian-bagiannya, mendokumentasikan hasil pengamatan, menyusun herbarium sederhana, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Kegiatan tersebut diarahkan agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif mengamati, mendiskusikan, menghubungkan konsep, dan merefleksikan hasil belajarnya.

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi difokuskan pada keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi untuk menilai efektivitas tindakan pada setiap siklus. Tahap refleksi dilakukan setelah seluruh kegiatan dalam satu siklus selesai. Pada tahap ini, peneliti bersama guru menganalisis hasil tes dan hasil observasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelaksanaan tindakan, kemudian merumuskan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian terdiri atas tiga jenis. Pertama, tes hasil belajar dalam bentuk 20 soal pilihan ganda, dengan skor 5 untuk setiap jawaban

benar, sehingga skor maksimum adalah 100. Tes digunakan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi IPAS pada tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II. Kedua, lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang digunakan untuk menilai keterlaksanaan proses pembelajaran. Ketiga, dokumentasi, yang meliputi catatan pelaksanaan tindakan dan hasil kerja siswa selama kegiatan proyek berlangsung.

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar siswa, sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar klasikal. Nilai rata-rata dihitung dengan membagi jumlah seluruh skor siswa dengan jumlah siswa. Persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan membandingkan jumlah siswa yang mencapai nilai minimum dengan jumlah seluruh siswa, lalu dikalikan 100%. Data observasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa pada setiap siklus.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 85% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) 70. Selain itu, tindakan dinilai berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari tahap pratindakan ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II, disertai peningkatan aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran mendalam melalui model *Project-Based Learning* memberikan perbaikan bertahap terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV. Peningkatan terlihat sejak tahap pratindakan, siklus I, hingga siklus II.

Pada tahap pratindakan, hasil tes awal menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih relatif rendah. Dari 13 siswa, hanya 8 siswa (61,54%) yang mencapai KKM 70, sedangkan 5 siswa (38,46%) belum tuntas. Nilai rata-rata kelas berada pada angka 66, dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 25. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS siswa sebelum tindakan belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Pada siklus I, tindakan pembelajaran dilaksanakan melalui proyek pembuatan herbarium dengan melibatkan siswa dalam kegiatan pengamatan langsung, kerja kelompok,

penyusunan produk, dan presentasi hasil. Setelah tindakan pada siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 9 siswa (69,23%), sedangkan 4 siswa (30,77%) masih belum tuntas. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 70,38, dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 55. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran oleh guru mencapai 66,67%, sedangkan aktivitas siswa mencapai 61,67%. Meskipun mengalami peningkatan dibanding tahap pratindakan, hasil pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan klasikal sebesar 85%.

Berdasarkan refleksi siklus I, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan tindakan. Sebagian siswa belum terlibat aktif dalam diskusi kelompok, bimbingan guru belum merata, dan LKPD yang digunakan masih perlu disesuaikan agar lebih kontekstual dan mudah dipahami siswa. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan, yaitu meningkatkan peran guru sebagai fasilitator, memperjelas petunjuk kerja pada LKPD, memberikan pendampingan lebih intensif kepada siswa yang pasif, serta menata ulang mekanisme kerja kelompok agar pembagian tugas lebih seimbang.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan hasil yang jauh lebih baik. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 12 siswa (92,30%), sedangkan hanya 1 siswa (7,70%) yang belum tuntas. Nilai rata-rata kelas meningkat secara signifikan menjadi 93,80, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65. Hasil observasi juga menunjukkan peningkatan keterlaksanaan pembelajaran guru menjadi 95% dan aktivitas siswa menjadi 90% dengan kategori sangat aktif. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena ketuntasan belajar klasikal telah melampaui batas minimal 85%.

Untuk memperjelas peningkatan hasil belajar siswa pada setiap tahap, data disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar IPAS Siswa

Tahap	Rata-rata Nilai	Ketuntasan Klasikal
Pratindakan	66,00	61,54%
Siklus I	70,38	69,23%
Siklus II	93,80	92,30%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa hasil belajar siswa meningkat secara bertahap pada setiap tahap tindakan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan semakin efektif setelah

dilakukan refleksi dan perbaikan pada setiap siklus.

Pembahasan

Peningkatan hasil belajar IPAS dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran mendalam melalui model *Project-Based Learning* dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan kontekstual. Temuan ini tidak hanya terlihat dari kenaikan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar, tetapi juga dari meningkatnya aktivitas siswa dan kualitas keterlaksanaan pembelajaran pada setiap siklus.

Pada tahap pratindakan, rendahnya hasil belajar siswa berkaitan dengan pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional. Dalam kondisi tersebut, siswa cenderung menerima informasi secara pasif sehingga kesempatan untuk mengamati, berdiskusi, dan membangun pemahaman secara mandiri masih terbatas. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi IPAS belum berkembang secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru cenderung membatasi keterlibatan kognitif siswa dalam memahami konsep secara mendalam.

Perubahan mulai terlihat pada siklus I ketika pembelajaran diarahkan

melalui proyek pembuatan herbarium. Kegiatan proyek memberi ruang bagi siswa untuk belajar dari objek nyata di lingkungan sekitar, bekerja sama dalam kelompok, dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman konkret. Proses ini penting dalam pembelajaran IPAS karena siswa sekolah dasar pada umumnya lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung daripada penjelasan abstrak. Walaupun hasil pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan, peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan menunjukkan bahwa pembelajaran mulai bergerak ke arah yang lebih partisipatif dan bermakna.

Belum optimalnya hasil pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif tidak cukup hanya dengan mengganti metode, tetapi juga memerlukan pengelolaan kelas, bimbingan, dan perangkat belajar yang mendukung. Refleksi pada siklus I memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan arahan yang lebih intensif, terutama dalam bekerja sama, memahami tugas proyek, dan mengaitkan aktivitas proyek dengan konsep yang dipelajari. Oleh karena itu, perbaikan pada siklus II menjadi faktor penting yang menjelaskan mengapa hasil belajar meningkat lebih tajam.

Pada siklus II, peningkatan peran guru sebagai fasilitator, perbaikan LKPD, dan penguatan pendampingan terhadap siswa pasif membuat proses belajar menjadi lebih terarah. Dalam kondisi ini, siswa tidak hanya aktif secara fisik dalam mengerjakan proyek, tetapi juga lebih terlibat secara kognitif dalam mengamati, mengidentifikasi, mendiskusikan, dan mempresentasikan bagian-bagian tumbuhan beserta fungsinya. Dengan kata lain, proyek tidak semata-mata menghasilkan produk herbarium, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun pemahaman konseptual siswa secara lebih mendalam. Hal inilah yang menjelaskan mengapa nilai rata-rata dan ketuntasan belajar meningkat secara signifikan pada siklus II.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PjBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Fatimah et al. (2024) menyatakan bahwa penerapan PjBL mampu meningkatkan hasil belajar karena siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini juga sejalan dengan Munawarah et al. (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek berkontribusi positif terhadap hasil belajar IPAS di sekolah dasar. Dalam konteks penelitian ini,

peningkatan hasil belajar tampak semakin kuat ketika PjBL tidak hanya diposisikan sebagai model kerja kelompok atau pembuatan produk, tetapi juga diarahkan untuk mewujudkan pembelajaran mendalam melalui aktivitas mengamati, menghubungkan konsep, berdiskusi, dan merefleksikan hasil belajar.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran IPAS. Pembelajaran mendalam menekankan pemahaman makna, keterhubungan pengetahuan, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Ketika prinsip ini dipadukan dengan PjBL, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar secara lebih utuh karena mereka tidak hanya mengetahui konsep secara verbal, tetapi juga mengalami, menguji, dan menyajikan konsep tersebut dalam bentuk aktivitas nyata. Oleh sebab itu, peningkatan hasil belajar yang terjadi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari sinergi antara pengalaman belajar konkret dan proses berpikir yang lebih reflektif.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami dalam konteksnya sebagai penelitian tindakan kelas pada satu kelas dengan jumlah

subjek yang terbatas. Dengan demikian, temuan ini lebih tepat dimaknai sebagai bukti bahwa tindakan pembelajaran yang diterapkan efektif dalam memperbaiki praktik pembelajaran pada kelas yang diteliti, bukan untuk melakukan generalisasi luas terhadap seluruh konteks sekolah dasar. Walaupun demikian, penelitian ini tetap memberikan implikasi praktis bahwa guru sekolah dasar dapat memanfaatkan proyek yang kontekstual, sederhana, dan dekat dengan lingkungan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditegaskan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran mendalam melalui model *Project-Based Learning* berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 143 Lemo. Keberhasilan tindakan tampak pada meningkatnya rata-rata nilai, persentase ketuntasan belajar, aktivitas siswa, dan keterlaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan tersebut dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif strategis dalam perbaikan pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran mendalam melalui model *Project-Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 143 Lemo dapat dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pembelajaran dilaksanakan melalui proyek pembuatan herbarium yang mendorong siswa untuk mengamati, berdiskusi, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil belajar secara aktif.

Penerapan tindakan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas dari 66 pada tahap pratindakan menjadi 70,38 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 93,80 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar klasikal juga meningkat dari 61,54% pada tahap pratindakan menjadi 69,23% pada siklus I dan mencapai 92,30% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam yang dioperasionalkan melalui PjBL dapat mendukung pembelajaran IPAS yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek yang dirancang dari konteks nyata di sekitar siswa dapat dipertimbangkan sebagai salah satu strategi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Acesta, A. (2020). Analisis kemampuan *higher order thinking skills* (HOTS) siswa materi IPA di sekolah dasar. *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 12(2), 170.
<https://doi.org/10.25134/quagga.v12i2.2831>
- Ayu, G. N., Putri, C. A., Riyanto, A. R., & Koto, I. (2025). The scientific literacy competence of students in Indonesia and Mexico based on PISA 2022: An international comparative study. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1033–1038.
<https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i5.525>
- Azwar, B., Sirozi, M., & Sumanti, S. T. (2024). Inovasi kurikulum. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 21(4), 1847–1860.
- Dewi, B., Aji, J. L. F. P., Mujakki, M. F., Syafuddin, R., & Afnan, A. (2024). Implementasi model pembelajaran *Project-Based Learning* pada mata pelajaran IPAS di kelas 4-F MIN 2 Mojokerto. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 5, 36–44.
<https://doi.org/10.51178/jesa.v5i1.1857>
- Fatimah, S., Anggraini, R., & Riswari, L. A. (2024). Peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 319–326.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7109>
- Handayani, C., Hernawan, D., & Goris Seran, G. (2024). Implementasi program Kurikulum Merdeka berdasarkan kebijakan. *Karimah Tauhid*, 3, 4347–4360.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12814>
- Kemendikdasmen. (2025). *Pembelajaran mendalam*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Munawarah, H., Meilina, F., & Khairiyah, K. Y. (2024). The effect of *Project-Based Learning* (PjBL) and inquiry learning models on learning outcomes of IPAS in elementary school. *Indonesian Journal of Primary Education*, 8(1), 103–112.
<https://doi.org/10.17509/ijpe.v8i1.71661>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). *Deep learning* dan penerapannya dalam pembelajaran. *JlIP: Jurnal Ilmiah*

Ilmu Pendidikan, 5(9), 3258–3267.

<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.805>

Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.

Waruwu, D. E. R., & Setiawati, E. (2025). Integrasi kurikulum *deep learning* dalam pendidikan: Strategi dan tantangan. *Jurnal Sosialita*, 20(1), 69–80.
<https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7663>